

## BAB III

### DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

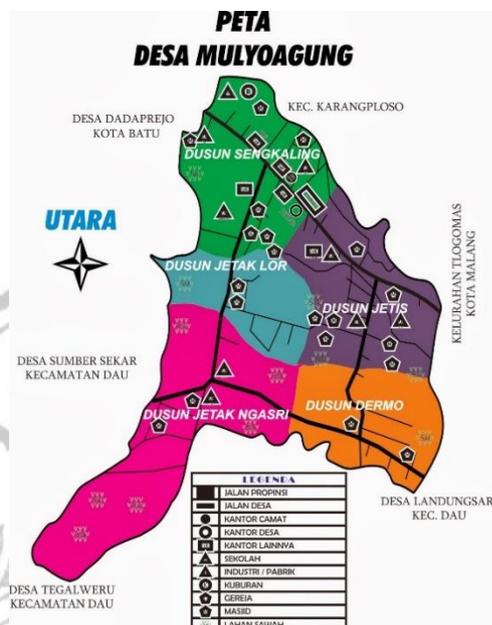
#### 3.1 Deskripsi Desa Mulyoagung

##### 3.1.1 Kondisi Geografis Desa Mulyoagung

Mulyoagung adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Dau Kabupaten Malang yang terdiri dari lima Dusun, yaitu Dusun Dermo Dusun Jetak Ngasri, Dusun Jetak Lor, Dusun Sengkaling dan Dusun Jetis. Desa Mulyoagung berhawa sejuk karena terletak pada kawasan lereng gunung panderman. Desa Mulyoagung terklasifikasi sebagai desa Swakarya yang secara tipologi unggul dalam bidang perindustrian dan jasa. Desa Mulyoagung juga terkenal dengan kesenian tradisionalnya, salah satunya kesenian bantengan. Desa Mulyoagung juga terdapat tempat rekreasi, yaitu Wisata Sengkaling yang terletak di Dusun Sengkaling, tepat di depan Kantor Desa Mulyoagung. Dan juga terdapat KaWiTe (Kawasan Wisata Terpadu) Desa Mulyoagung, yang menjadi salah satu ikon desa Mulyoagung. Sebagian besar masyarakat Desa Mulyoagung penduduknya berprofesi sebagai Wiraswasta, Wirausaha, Petani, Guru.

Desa Mulyoagung secara administratif terletak di antara 2 kota yakni Kota Malang dan Kota Batu. Sehingga wilayah ini hampir bisa disebut dengan wilayah sub-urban, yang mana terletak dipinggiran kota, dan tidak begitu jauh dari pusat kota. Dengan bertambahnya aksesibilitas jalan-jalan baru menyebabkan banyaknya perluasan jalan dengan mengalihfungsikan lahan. Dikarenakan Desa Mulyoagung ini berdekatan dengan beberapa universitas, maka tidak dipungkiri banyak bangunan-bangunan perumahan yang secara berdiri secara cepat dan juga hotel maupun tempat singgah yang menjadikan wilayah tersebut bertumbuh dengan pesat.

**Gambar 3.1 Peta Desa Mulyoagung**



### 3.1.2 Kondisi Demografis Desa Mulyoagung

Desa Mulyoagung terdiri dari 5 Dusun 20 RW dan 65 RT yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 14.186 jiwa per Januari 2023. Jumlah penduduk ini terdiri dari 7.192 penduduk laki-laki dan 6.994 penduduk perempuan. Penduduk Desa Mulyoagung paling padat terdapat di Dusun Jetis. Usia penduduk paling banyak di Desa Mulyoagung adalah pada rentang usia remaja hingga dewasa. Penduduk Desa Mulyoagung saat ini juga sudah memahami betapa pentingnya pendidikan, jumlah tamatan pendidikan terbanyak penduduk Desa Mulyoagung adalah SLTA/Sederajat. Namun setiap tahunnya penduduk yang menamatkan pendidikan diatas SLTA/Sederajat sudah mengalami kenaikan yang cukup signifikan, hal ini dilihat dari banyaknya minat penduduk yang baru lulus SLTA/Sederajat meneruskan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

### 3.1.3 Kondisi Sosial Masyarakat desa Mulyoagung

Desa Mulyoagung dihuni oleh masyarakat yang mayoritas bersuku Jawa dan beragama Islam. Struktur mata pencaharian mereka beragam, dengan sektor pertanian sebagai yang utama. Interaksi sosial diwarnai dengan keramahan, gotong royong, dan rasa kekeluargaan yang kuat. Secara ekonomi, desa ini tergolong menengah ke bawah dengan beberapa keluarga masih hidup di bawah garis kemiskinan. Meskipun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, tingkat kesejahteraan masyarakat mulai meningkat. Akses pendidikan tergolong memadai, namun masih ada beberapa anak yang belum bisa bersekolah. Fasilitas kesehatan juga cukup memadai, namun masih terdapat beberapa permasalahan kesehatan seperti kurangnya akses air bersih dan sanitasi yang layak.

Desa Mulyoagung memiliki pemerintahan desa dan beberapa lembaga desa yang dibentuk oleh masyarakat untuk membantu meningkatkan kesejahteraan. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan seperti kemiskinan, pengangguran, dan minimnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan berkualitas, desa ini juga memiliki peluang untuk berkembang di sektor pertanian, wisata, dan industri kecil menengah. Kondisi sosial masyarakat Desa Mulyoagung terus berkembang dengan berbagai upaya dari pemerintah desa dan masyarakat. Diharapkan desa ini dapat terus maju dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Desa Mulyoagung menjadi salah satu tujuan para pendatang untuk bermukim dan juga menjadi wilayah dengan jumlah pelajar yang banyak mengingat terdapat beberapa universitas disekitarnya sehingga peningkatan konsumsi masyarakat semakin meningkat terutama dalam sektor kuliner, hal ini sejalan dengan upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari terutama dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Penelitian ini berusaha menggambarkan pembangunan bidang kuliner khususnya

usaha warung tegal yang masuk dalam kategori usaha kuliner populer serta melihat upaya pertumbuhan dan pengembangan usaha warung tegal yang berkesinambungan dengan penduduk dan aktivitas pembangunan, khususnya pada masyarakat Desa Mulyoagung.

### **3.2 Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah para aktor yang terlibat dalam usaha warung tegal. Pengusaha Warung Tegal pada awalnya berasal dari tiga desa di Tegal yaitu warga desa Sidapura, Sidakaton, Krandon dan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. Selanjutnya kepemilikan Warteg berkembang keseluruh daerah dikota maupun kabupaten Tegal. Selain ekonomi, motif yang mempengaruhi tingginya mereka pergi ke Jakarta untuk membuka usaha warung tegal (warteg) adalah karena adanya tradisi yang sudah dikembangkan oleh generasi sebelumnya. Menurut kepala Desa Cabawan, sejak tahun 1960an penduduk sudah mulai merantau terutama menuju ke Kota Jakarta. Jakarta bagi orang Tegal terutama penduduk desa Cabawan yang sudah dikenal sampai ke pelosok-pelosok kota dan usaha yang mereka kembangkan adalah membuka usaha warteg yang merupakan usaha turun temurun dari generasi terdahulu (Maria, 2005).

Kontribusi pedagang warteg terdahulu sangat besar dalam membantu migran baru di perkotaan karena mereka merasa berasal dari daerah yang sama, hal ini terlihat pada tahap awal dari penyesuaian mekanisme diri di daerah yang baru. Para pedagang warteg junior akan dibantu oleh pengusaha yang senior baik dalam pemilihan lokasi maupun modal awal, hal seperti inilah yang menyebabkan lapangan pekerjaan tertentu sering didominasi oleh migran yang berasal dari daerah tertentu saja karena proses mencari pekerjaan biasanya berkisar antar relasi migran sederahnya (Mantra, 1994).

Meskipun Warung Tegal memiliki akar sejarah yang kuat di daerah Tegal, namun kini konsep Warung Tegal telah menyebar ke berbagai kota dan daerah di

Indonesia, bahkan menjadi bagian dari budaya kuliner Indonesia yang populer di mancanegara hal ini menunjukkan betapa Warung Tegal telah menjadi bagian penting dari identitas kuliner Indonesia.

Tradisi Warteg yang sebenarnya adalah bahwa tempat usaha yang dikelola, sekaligus merupakan tempat untuk tinggal. Jadi berlaku multifungsi yaitu sebagai tempat tinggal, tempat memasak, juga tempat berdagang atau usaha. Mecermati hal demikian wajar jika terjadi pemanfaatan lahan sempit yang sekadar menumpang di sekitar proyek, diatur sebaik-baiknya agar dapat memenuhi fungsi-fungsi yang diinginkan, saat ini perkembangan dan perubahan telah banyak terjadi pada usaha warung tegal bahkan saat ini usaha warteg tengah naik daun dan merambah ke model bisnis waralaba (*franchise*).

Perkembangan Warteg tidak ada yang mendasar sifatnya, hal ini bisa difahami karena Warteg adalah salah satu sektor usaha kuliner tetapi tidak seperti sektorsektor usaha kuliner lain yang bisa di eksploitasi secara besar-besaran. Bagaimanapun yang namanya Warteg sudah terikat oleh pembawaan kedaerahannya atau ciri khas yang melekatnya (Rohendi, 2000).

Kepemilikan warung Tegal tidak hanya dimiliki oleh perorangan melainkan sebuah persekutuan dari beberapa orang, baik yang memiliki pertalian kekerabatan ataupun tidak, dengan konsepsi pertelon atau pertiga dan perempat bulan giliran. Pihak yang tidak mendapat giliran mengelola warung biasanya bertani di kampung halamannya, hingga waktunya tiba. Warteg memberikan gambaran adanya kerjasama ekonomi yang menuntut pengertian, nilai, kesamaan konsepsi, dan motivasi serta nilai-nilai sosial lain seperti kepercayaan, *respirocity* dan lain-lain yang dikenal dengan modal sosial. Modal sosial inilah yang sangat berguna untuk kelancaran usaha yang dikembangkan.